

## Sikap Guru Dalam Menghadapi Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Di Kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek

**Yuga Fibra Nurhakim**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru

Email: [yugafibraanh@upi.edu](mailto:yugafibraanh@upi.edu)

**Yayang Furi Furnamasari**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru

Email: [furi2810@upi.edu](mailto:furi2810@upi.edu)

Korespodensi penulis: [yugafibraanh@upi.edu](mailto:yugafibraanh@upi.edu)

**Abstract :** *This study aims to find out how the teacher's attitude is in dealing with students with special needs in class 2 at SDN Jelegong 01 Rancaekek. This research was conducted at SDN Jelegong 01 Rancaekek. The method used in this research is descriptive qualitative research. For data collection techniques in this study using classroom observations, interviews with grade 2 teachers, reviewing from literature studies by searching from book, articles, journals, theses, etc. related to the research being conducted. Based on the results of this study it can be concluded that in dealing with grade 2 students with special needs at SDN Jelegong 01 Rancaekek the teacher's attitude is painstaking in providing special treatment according to what the student needs but the teacher also tries so that these students and their families do not feel discriminated against and do not make Other students feel that there is something special in the class.*

**Keywords:** *Attitude, teachers, students with special needs*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap guru dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jelegong 01 Rancaekek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi di kelas 2, wawancara kepada guru kelas 2, mengkaji dari studi literatur dengan mencari dari buku, artikel, jurnal, tesis, dll yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi siswa kelas 2 yang berkebutuhan khusus di SDN Jelegong 01 Rancaekek sikap guru sudah telaten dalam memberikan penanganan secara khusus sesuai apa yang dibutuhkan siswa tersebut tetapi guru juga mengusahakan agar siswa tersebut dan keluarganya tidak merasa dibedakan serta tidak membuat siswa yang lain merasa ada yang dispesialkan didalam kelas.

**Kata kunci:** Sikap, guru, siswa berkebutuhan khusus

## **LATAR BELAKANG**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hak bagi seluruh manusia tanpa memandang ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, usia, cacat fisik, status ekonomi, dan status kebangsaan. Hal tersebut juga telah diatur dalam prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tercantum pada pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Maka dari itu, seluruh warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, serta perlu ada dukungan dari pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan ini.

Tidak ada satupun anak yang meminta menjadi cacat. Namun menjadi penyandang cacat bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak anak yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Secara kodrat semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain serta membangun rasa percaya pada dirinya. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi,2006). Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang

dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras. Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

Untuk mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti halnya mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini sematamata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Namun, masih banyak juga siswa berkebutuhan khusus yang disekolahkan di sekolah reguler bukan inklusi. Memang tidak ada salahnya jika menyekolahkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler bukan inklusi karena pada kenyataannya ada contoh penerapan pendidikan inklusi dilapangan, menyebutkan bahwa sejak tahun 2007-2008 di SDN Kutisari II, yang merupakan sekolah negeri di Surabaya yang ditunjuk menjadi sekolah inklusi tidak menerima dukungan fasilitas dari pemerintah, seperti bantuan media atau alat peraga untuk memudahkan pengajaran, ruang khusus, serta guru khusus untuk membantu siswa berkebutuhan khusus tidak tersedia. Salah seorang guru di SDN Kutisari II tersebut mengatakan bahwa, beliau belum pernah mendapat pelatihan apa pun terkait teknik mengajar siswa berkebutuhan khusus, sehingga beliau bekerja hanya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Namun, lain lagi dengan guru dan siswa di SMAN 10 Surabaya. Sekolah ini bekerja sama dengan sebuah universitas negeri sehingga guru-guru bisa mendapatkan pelatihan serta siswa-siswa non berkebutuhan khusus diberi sosialisasi untuk menerima teman-temannya yang berkebutuhan khusus (Program Sekolah Inklusi Tak Tentu Arah, 2009). Berdasarkan kedua berita tersebut dapat digambarkan bahwa pendidikan inklusi ini menjadi sebuah tantangan baru bagi para guru terutama di Surabaya. Persiapan yang tidak sama pada masing-masing sekolah inklusi pun membentuk sikap yang berbeda-beda pada para guru di setiap sekolah inklusi di Surabaya. Sebab, sejatinya semua guru harus siap untuk mendidik berbagai karakter dan keadaan anak didikannya.

Terdapat beberapa studi penelitian yang menunjukkan bahwa penempatan para siswa berkebutuhan khusus dalam kelas pendidikan reguler dapat memberikan sejumlah keuntungan, seperti gambaran diri yang lebih positif, keterampilan sosial yang lebih baik, lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya non berkebutuhan khusus, serta prestasi akademik yang

setara (dan kadangkala lebih tinggi) dengan prestasi yang dicapai bila ditempatkan dalam kelas khusus (Slavin, 1987; Halvorsen and Sailor, 1990; Stainback and Stainback, 1992; Scruggs and Mastropieri, 1994; Hunt and Goetz, 1997; MacMaster, Donovan, and MacIntyre, 2002; Soodak and McCarthy, 2006 dalam Ormrod, 2008). Siswa non berkebutuhan khusus juga memperoleh manfaat dari praktek inklusi ini, mereka dapat mengembangkan kesadaran mengenai hakikat ras manusia yang heterogen dan menemukan bahwa individu-individu berkebutuhan khusus memiliki banyak kesamaan dengan mereka (Hunt and Goetz, 1997; Staub, 1998 dalam Ormrod, 2008). Seluruh manfaat yang diterima oleh siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus tersebut tidak terlepas dari peran penting seorang guru.

Adapun penelitian mengenai sikap guru terhadap inklusi menyebutkan bahwa sikap guru terhadap inklusi ditunjukkan melalui bagaimana perilaku mereka di dalam kelas (Leatherman and Niemeyer, 2005). Leatherman dan Niemeyer meneliti sikap melalui tiga komponen sikap yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat lima bentuk sikap guru terhadap inklusi. Pertama, sikap terhadap anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, dimana guru harus menunjukkan bahwa semua anak berkebutuhan khusus di dalam kelas mereka merupakan tanggung jawab mereka dan dapat ikut serta dalam segala bentuk kegiatan kelas. Kedua, sikap guru dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki dalam mengajar di kelas inklusi. Guru yang memiliki pengalaman mengajar di kelas inklusi memiliki sikap positif terhadap inklusi dan siswa berkebutuhan khusus. Ketiga, guru memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa di dalam kelas. Keempat, guru menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dari para siswa untuk menyusun program belajar. Kelima, menurut guru yang menjadi subyek penelitian, ketersediaan fasilitas dalam kelas dapat menjadi salah satu penunjang kelas inklusi yang efektif. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti siswa, pengalaman guru, pengetahuan guru, dan fasilitas kelas.

Penelitian tentang sikap guru terhadap pendidikan inklusi bukanlah suatu hal yang baru karena kenyatannya sudah ada kasus dimana anak berkebutuhan khusus disekolah di sekolah reguler dan sudah ada penelitiannya pula. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sikap guru dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek dan harapannya agar tidak ada kasus diskriminasi lagi terhadap siswa berkebutuhan khusus.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **a. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Menurut Ilahi menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.

ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>3</sup> Menurut Mangunsong, penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

b. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

- Tunanetra

Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan).

- Tunarungu

Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu, penyebabnya yaitu karena tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

- Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental-intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia 13 perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.<sup>6</sup> Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: 1) Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70 2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55 3) Tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40 4) Tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang yang memiliki IQ < 25.

- Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak tunalaras diartikan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrem yang sangat

bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini biasa terjadi secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak berkelainan emosi dan perilaku.

- Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, teknik, sosial, estetika, fisik dan tanggungjawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi yang nyata memerlukan penyesuaian pelayanan khusus. Ada tiga golongan anak CIBI yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan keistimewaan masing-masing, yang meliputi (1) Superior, (2) Gifted (Anak Berbakat), dan (3) Genius.<sup>8</sup> Definisi menurut IDEA adalah anak yang memiliki kemampuan yang melebihi dari kemampuan orang lain pada umumnya dan mampu untuk menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi. Cerdas istimewa berbakat istimewa ini dapat dilihat dari berbagai area seperti: kemampuan intelektual secara umum, akademis yang khusus, berfikir kreatif, kepemimpinan, seni, dan psikomotor.

- Tunadaksa

Anak tunadaksa yaitu anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, tulang dan persendian. Tunadaksa ini disebabkan oleh berbagai hal yaitu kelainan bawaan, kecelakaan atau kerusakan otak. Tunadaksa berasal dari dua kata yaitu tuna dan daksa tuna memiliki arti “kurang” dan daksa yang berarti tubuh. Tunadaksa juga dapat diartikan kekurangan yang ada pada tubuh, kekurangan pada tunadaksa terlihat dari adanya anggota tubuh yang tidak sempurna. Tunadaksa terkadang disebut cacat padahal tunadaksa hanya cacat pada anggota tubuhnya saja bukan pada inderanya.<sup>9</sup> Gangguan yang terjadi pada penyintas tunadaksa biasanya berpengaruh pada kecerdasan, komunikasi, gangguan gerak, perilaku dan cara beradaptasi.

- Autis

Autisme yaitu gangguan pada perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Autisme biasanya memiliki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak focus saat berkomunikasi. Terkadang penyintas autisme memiliki

perilaku yang harus mereka lakukan atau yang mereka lakukan berulang-ulang, contohnya mengatakan kalimat yang sama berulang-ulang. Mereka terkadang juga menggunakan isyarat atau dengan cara menunjuk sesuatu objek untuk menggambarkan isi hati mereka. Autisme juga terkadang memberikan respon yang berbeda jika mereka sedang mengalami kesedihan bahkan bisa melukai dirinya sendiri.

- Tunawicara

Menurut Samuel A. Krik, (1986) dalam buku Moores (2001:27), “tuna wicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada system saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara. Selanjutnya menurut Bambang Nugroho (2001:4), “ tuna wicara (bisu) disebabkan oleh gangguan pada organorgan seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dsb”. Tuna wicara (bisu) sering diasosiasikan dengan tuna rungu (tuli) karena ada sebuah saraf eustachius yaitu saraf yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut adapun organ berbicara antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru. Menurut Bambang Nugroho (2001:7), “penghubung penting lainnya antara telinga dan mulut adalah saraf trigeminal yaitu saraf yang terhubung ke otot martil, serta ke otot-otot yang memungkinkan kita mengunyah dan menutup mulut, yaitu otot temporal dan otot masseter”.

## **2. Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Wrastar dan Elisa (2013) sikap guru terhadap pendidikan inklusif merupakan indikator positif atau negatif dari komitmen guru terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, yang menjadi tanggung jawab guru. Sekolah. Sebaliknya, Mahat (2008) mendefinisikan sikap guru terhadap inklusi sebagai respons kognitif, afektif, dan afektif guru terhadap pendidikan inklusif, yang meliputi pendidikan fisik, sosial, dan kurikuler. Penelitian yang dilakukan oleh Wrastar dan Elisa (2013) menemukan bahwa sikap guru terhadap inklusi terdiri dari sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi, dan sikap negatif yaitu sikap menerima. H. penolakan terhadap pendidikan inklusif. Selain itu, Ringlaben (2012) menunjukkan pentingnya

sikap guru yang inklusif, yaitu guru yang lebih bersikap positif terhadap inklusi lebih mampu menyelenggarakan pengajaran dan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, dan guru yang bersikap lebih positif melakukannya. dapat dicapai pendekatan yang lebih positif terhadap ilusi. Guru merupakan salah satu faktor utama pendukung terselenggaranya program inklusi, profesional di bidangnya. Guru yang mengajar harus memiliki kualifikasi yang diperlukan, yaitu harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang mata pelajaran yang akan diajarkan dan kemudian dapat memahami karakteristik siswa.

Sikap seorang guru dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus di SD Negeri haruslah inklusif dan penuh perhatian. Berikut adalah beberapa sikap yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus:

1. Penerimaan dan penghargaan: Dalam hal ini guru harus dapat menerima keberagaman dalam kelas dan menghargai setiap anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sikap penerimaan dan penghargaan ini akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun rasa percaya diri pada anak-anak tersebut.
2. Pengetahuan dan pemahaman: Guru haruslah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak dalam kelasnya. Hal ini membantu guru untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan individu setiap anak dan merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai.
3. Kesabaran dan empati: Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin membutuhkan waktu ekstra dan bantuan tambahan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas. Selain pengetahuan dan pemahaman guru juga harus memiliki sifat sabar dan penuh empati agar dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memastikan kesuksesan mereka.
4. Adaptabilitas: Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Sebagai guru kita penting untuk menjadi adaptif dalam pendekatan pembelajaran dan menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.
5. Kolaborasi dengan orang tua dan tim pendukung: Guru harus dapat berkomunikasi secara baik dengan orang tua anak berkebutuhan khusus dan bekerja sama dengan tim pendukung yang terlibat dalam perawatan dan pendidikan anak tersebut. Hal ini membantu memperkuat peran dan memberikan dukungan yang konsisten di antara lingkungan sekolah dan rumah. Sebab, selain dorongan dari guru anak berkebutuhan khusus juga perlu dukungan dari keluarganya karena keluarga adalah penyemangat pertama dari seorang anak.

6. Mendorong partisipasi aktif: Guru harus mendorong partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dan kegiatan kelas. Hal ini berhubungan dengan penggunaan metode pembelajaran yang beragam, penyesuaian tugas, dan dukungan tambahan yang diperlukan agar anak dapat terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran.
7. Evaluasi dan umpan balik: Guru perlu melakukan evaluasi yang berkelanjutan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dan memberikan umpan balik yang konstruktif agar membantu untuk mengidentifikasi kemajuan, kesulitan, dan kebutuhan tambahan yang mungkin timbul.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melakukan wawancara kepada guru kelas 2 dan observasi di SD, serta mengkaji dari studi literatur dengan mencari dari artikel, tesis, jurnal, literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk memperoleh datanya yaitu dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada guru di kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek, untuk observasi ini dilakukan setiap hari saat saya mengajar di kelas 2 dengan melihat bagaimana sikap guru kelas 2 menghadapi siswa berkebutuhan khusus tersebut dan wawancara dilakukan secara tidak terstruktur jadi hanya dilakukan dengan cara mengobrol biasa saja seputar siswa berkebutuhan khusus tersebut dan bagaimana cara guru kelas 2 menghadapi siswa tersebut. Selain itu, saya juga mencari informasi dari membaca dan mengambil sumber dari buku, artikel, jurnal, tesis, literatur, dan lain-lain yang sudah di interpetasikan agar tidak terjadi plagiat atau kesamaan dengan sumber tersebut dan yang pasti harus berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Semua bahan yang telah dibaca, didapat, dan dipahami kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang disusun dalam bentuk artikel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek ini mengidap autisme, autisme ini termasuk kedalam tuna laras. Dimana anak autisme adalah anak yang memiliki gangguan perilaku dan interaksi sosial yang diakibatkan oleh kelainan perkembangan saraf otak . Kondisi ini menyebabkan anak tersebut sulit berkomunikasi, berhubungan sosial, dan belajar. Autisme disebut juga sebagai gangguan spektrum autisme atau autism spectrum disorder (ASD). Mackie (1957) mengemukakan, bahwa anak yang

termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial atau tuna laras adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya (dalam Kirk,1970). Menurut hasil observasi, siswa berkebutuhan khusus tersebut memang mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dengan teman-temannya dan saat belajar pun anak tersebut mengalami kesulitan. Siswa tersebut hanya memiliki satu teman dekat yang selalu bersama dia yaitu dafa. Dilihat dari cara mereka mengobrol memang terkadang tidak nyambung. Siswa berkebutuhan khusus ini setiap hari selalu ditemani oleh neneknya saat belajar, namun kesalahan dari pola pengasuhan neneknya yaitu saat belajar neneknya yang menulis dan siswa tersebut hanya tidur dan diam. Padahal seharusnya siswa tersebut diarahkan oleh neneknya untuk belajar sama seperti yang lainnya.

Nenek dari siswa berkebutuhan khusus tersebut selalu ikut masuk kedalam kelas untuk menuliskan apa yang ditugaskan guru. Hal itu membuat siswa berkebutuhan khusus tersebut menjadi malas untuk mengikuti pelajaran. Padahal guru kelas 2 sudah berusaha untuk memberi pengarahan secara intensif terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut. Sikap guru kelas 2 tidak acuh terhadap siswa tersebut, guru kelas selalu memberikan pengarahan dan pembelajaran terhadap siswa tersebut dengan meminta siswa tersebut untuk menulis huruf a di hari pertama sampai siswa tersebut bisa. Selanjutnya, guru meminta siswa berkebutuhan khusus tersebut untuk menulis huruf b dan c. Sampai saat ini, guru kelas 2 mengatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus sudah bisa menulis dan menghafal huruf a,b, dan c. Guru juga mengajarkan berhitung pada siswa berkebutuhan khusus tersebut, menurut guru kelas 2 mengatakan bahwa siswa tersebut sudah bisa berhitung 1 sampai 10. Selain berhitung, siswa berkebutuhan khusus tersebut sudah bisa menulis angka 1-10. Namun, menurut narasumber mengajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut harus berulang kali setiap harinya karena jika tidak siswa tersebut nantinya lupa dan tidak bisa lagi. Guru kelas 2 selalu mengajarkan siswa tersebut dengan sabar dan telaten. Setiap hari guru kelas 2 mengajarkan siswa berkebutuhan khusus tersebut cara menulis huruf a,b, dan c dan berhitung sampai 1-10.

Jika dilihat dari respon guru kelas 2 terhadap siswa berkebutuhan khusus sudah sangat baik dan telaten mengajarkan kepada siswa tersebut. Guru selalu berusaha untuk memberi pengajaran kepada siswa berkebutuhan tersebut. Walaupun guru kelas 2 tersebut tidak banyak mempunyai pengetahuan terhadap pendidikan inklusi namun guru tersebut menurut saya sudah cukup tahu bagaimana cara memberi pengajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut. Guru kelas 2

tersebut ingin siswanya itu dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Menurutnya, jika bakat dan kemampuan anak tersebut diasah akan menjadikan anak tersebut lebih baik dan tidak hanya tidur serta diam di kelas. Memang perlu ada dukungan dari keluarga juga untuk dapat bekerjasama dengan guru agar dapat mengasah bakat dan kemampuan dari siswa berkebutuhan khusus tersebut, karena jika hanya dukungan dari guru saja tidak bisa membantu anak untuk semangat dalam mengasah bakat dan kemampuan dari anak tersebut.

Siswa yang berkebutuhan khusus perlu ada penanganan khusus dari ahlinya karena agar nantinya siswa tersebut dapat belajar sesuai apa yang diperlukannya. Namun, mungkin saja keluarga dari siswa tersebut memiliki keterbatasan entah itu ekonomi atau pengetahuan yang menjadikan anak tersebut disekolahkan di sekolah umum yang bukan sekolah khusus inklusi. Dari informasi yang didapat, bahwa nenek dari siswa berkebutuhan khusus tersebut ingin cucunya diperlakukan sama dengan anak lainnya tetapi jika neneknya terus menerus untuk mendampingi cucunya saat di kelas, hal itu berdampak pada psikologis dari siswa tersebut dan pandangan teman-teman serta pihak sekolah terhadap anak tersebut. Padahal, menurut narasumber anak tersebut jika diarahkan dan diajarkan secara pelan-pelan anak tersebut sebenarnya bisa mengikuti pelajaran yang diarahkan oleh gurunya namun memang harus secara intensif dan tidak bisa disamakan dengan siswa lain yang memang bukan berkebutuhan khusus. Guru di kelas 2 selalu datang menghampiri siswa tersebut untuk memintanya mengambil buku dan alat tulis, tak disangka anak tersebut mengikuti arahan guru. Narasumber selalu begitu tiap harinya untuk melatih anak supaya dapat mengambil buku dan alat tulis dengan sendirinya setiap dimulainya pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus tersebut sudah dibimbing setiap harinya oleh guru kelas 2 untuk mengikuti pembelajaran agar sama dengan anak-anak lainnya walaupun masih saja neneknya menghambat usaha yang sudah dilakukan oleh guru kelas 2.

Semua anak pastinya tidak ingin dilahirkan dengan kekurangan namun apalah daya jika sudah takdir tuhan anak dilahirkan dengan kekurangan. Tugas kita sebagai guru atau pendidik hanya dapat mengajarkan dan mendidik anak tersebut menjadi anak yang berguna dan bermanfaat bagi orang banyak, karena menurut narasumber bahwa anak dengan kekurangan pastinya memiliki bakat dan kemampuan terpendam. Anak berkebutuhan khusus tak selamanya hanya memiliki kekurangan, kita sebagai guru haruslah dapat mengetahui dan mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus agar bakat dan kemampuannya dapat terus berkembang dan membuat anak tersebut lebih percaya diri. Dari hasil wawancara dengan guru

kelas 2, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus tersebut senang dalam pelajaran olahraga yang paling menonjol yaitu dalam sepak bola. Menurutnya, anak tersebut mempunyai bakat dan kemampuan dalam permainan sepak bola. Berdasarkan hasil observasi pun, anak tersebut memang memiliki kemampuan dan bakat di bidang non akademik. Sebagai guru seharusnya dapat mengembangkan bakat dan kemampuan dari anak tersebut. Guru kelas 2 sudah sempat berbicara kepada guru olahraga untuk melatih bakat dan kemampuan dari anak tersebut namun guru olahraga seakan tidak peduli dan membiarkan anak tersebut untuk diam dan bersama neneknya saat berolahraga, padahal guru kelas 2 sudah meminta anak tersebut ikut dalam pelajaran olahraga tetapi neneknya seperti tidak mengizinkan. Pada saat neneknya tidak di sekolah, anak itu sempat ikut dalam bermain bola bersama teman-temannya, guru kelas 2 melihatnya dan berpikir bahwa anak tersebut memiliki kemampuan dan bakat dalam sepak bola. Anak tersebut terlihat senang saat bermain bola bersama teman-temannya, dia layaknya anak lainnya yang bukan berkebutuhan khusus. Guru kelas 2 meminta anak tersebut untuk bermain sepak bola bersama teman-temannya agar anak berkebutuhan khusus tersebut dapat belajar untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, hal itu diharapkan dapat membuat anak tersebut tidak kesulitan lagi saat bersosialisasi dengan teman sebayanya dan bahkan orang lain. Guru kelas 2 selalu berusaha untuk membuat anak tersebut dapat seperti anak lainnya agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Sikap guru kelas 2 tidak acuh terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah. Karena guru berintraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus maupun siswa non berkebutuhan khusus maka dari itu guru haruslah mempunyai cara untuk mendidik siswanya. Menurut Ilahi (2013) profesionalitas seorang guru sangat penting dalam menciptakan nuansa pembelajaran yang egaliter dan progresif. Dimana, guru-guru yang ditempatkan pada pendidikan inklusif harus menguasai fungsi dan tugas yang lebih baik, bila dibandingkan dengan guru pendidikan di sekolah reguler (Mudjito, dkk., 2012).

Siswa berkebutuhan khusus tersebut sebenarnya masih bisa untuk diarahkan oleh gurunya yang terpenting guru tersebut haruslah lebih sabar lebih dan telaten dalam mengajarkan siswa tersebut dibandingkan saat mengajar pada siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Sebab, jika guru mengajarkannya dengan tidak sabar dan tidak telaten maka siswa berkebutuhan khusus tersebut menjadi marah bahkan sampai mengamuk. Selain itu, jika siswa berkebutuhan khusus tersebut diolok-olok oleh temannya maka siswa tersebut pun akan marah sampai mengamuk. Berdasarkan

hasil observasi, siswa berkebutuhan khusus tersebut anaknya sopan santun, baik, dan menghargai guru dan orang sekitarnya. Siswa tersebut selalu salam dan mengucapkan salam jika bertemu guru. Teman-teman di kelasnya tak jarang memandang anak tersebut aneh tetapi adapun yang memandangnya seperti anak yang lain. Para orangtua di kelas tersebut pernah menegur neneknya yang selalu masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung namun nenek tersebut marah dan merasa tersinggung dengan perkataan orangtua di kelasnya. Neneknya tidak terima dan tidak mendengarkan pendapat yang dilontarkan oleh para orangtua dan guru.

Sedangkan berdasarkan kajian literatur ditemukan bahwa menurut Wrastar dan Elisa (2013) sikap guru terhadap pendidikan inklusif merupakan indikator positif atau negatif dari komitmen guru terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, yang menjadi tanggung jawab guru. Sekolah. Sebaliknya, Mahat (2008) mendefinisikan sikap guru terhadap inklusi sebagai respons kognitif, afektif, dan afektif guru terhadap pendidikan inklusif, yang meliputi pendidikan fisik, sosial, dan kurikuler. Penelitian yang dilakukan oleh Wrastar dan Elisa (2013) menemukan bahwa sikap guru terhadap inklusi terdiri dari sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi, dan sikap negatif yaitu sikap menerima. H. penolakan terhadap pendidikan inklusif. Selain itu, Ringlaben (2012) menunjukkan pentingnya sikap guru yang inklusif, yaitu guru yang lebih bersikap positif terhadap inklusi lebih mampu menyelenggarakan pengajaran dan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, dan guru yang bersikap lebih positif melakukannya. dapat dicapai pendekatan yang lebih positif terhadap ilusi. Guru merupakan salah satu faktor utama pendukung terselenggaranya program inklusi, profesional di bidangnya. Guru yang mengajar harus memiliki kualifikasi yang diperlukan, yaitu harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang mata pelajaran yang akan diajarkan dan kemudian dapat memahami karakteristik siswa. Sikap guru didasarkan pada enam aspek kompetensi yang harus dimiliki guru inklusi, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi mata pelajaran, (4) kompetensi sosial, (5) kompetensi umum, (6) ) kompetensi dasar. Guru harus memiliki 6 keterampilan dasar tersebut, karena nantinya guru dapat siap menghadapi segala kemungkinan karakter siswa, termasuk siswa berkebutuhan.

Sikap seorang guru dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus di SD Negeri haruslah inklusif dan penuh perhatian. Berikut adalah beberapa sikap yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus:

1. Penerimaan dan penghargaan: Dalam hal ini guru harus dapat menerima keberagaman dalam kelas dan menghargai setiap anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sikap penerimaan dan penghargaan ini akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun rasa percaya diri pada anak-anak tersebut.
2. Pengetahuan dan pemahaman: Guru haruslah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak dalam kelasnya. Hal ini membantu guru untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan individu setiap anak dan merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai.
3. Kesabaran dan empati: Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin membutuhkan waktu ekstra dan bantuan tambahan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas. Selain pengetahuan dan pemahaman guru juga harus memiliki sifat sabar dan penuh empati agar dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memastikan kesuksesan mereka.
4. Adaptabilitas: Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Sebagai guru kita penting untuk menjadi adaptif dalam pendekatan pembelajaran dan menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.
5. Kolaborasi dengan orang tua dan tim pendukung: Guru harus dapat berkomunikasi secara baik dengan orang tua anak berkebutuhan khusus dan bekerja sama dengan tim pendukung yang terlibat dalam perawatan dan pendidikan anak tersebut. Hal ini membantu memperkuat peran dan memberikan dukungan yang konsisten di antara lingkungan sekolah dan rumah. Sebab, selain dorongan dari guru anak berkebutuhan khusus juga perlu dukungan dari keluarganya karena keluarga adalah penyemangat pertama dari seorang anak.
6. Mendorong partisipasi aktif: Guru harus mendorong partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dan kegiatan kelas. Hal ini berhubungan dengan penggunaan metode pembelajaran yang beragam, penyesuaian tugas, dan dukungan tambahan yang diperlukan agar anak dapat terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran.
7. Evaluasi dan umpan balik: Guru perlu melakukan evaluasi yang berkelanjutan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dan memberikan umpan balik yang konstruktif agar membantu untuk mengidentifikasi kemajuan, kesulitan, dan kebutuhan tambahan yang mungkin timbul.

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri, guru berperan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan kesempatan belajar dan berkembang yang merata bagi semua anak. Dengan sikap yang sesuai maka guru dapat memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus mencapai potensi penuh mereka. Sikap guru terhadap pendidikan inklusi merupakan indikator positif atau negatif dari komitmen guru terhadap pengembangan kebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawabnya dan sekaligus menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus diterima di sekolah tersebut. Sikap positif guru memberi anak berkebutuhan pendidikan khusus lebih banyak kesempatan untuk belajar dengan teman sebayanya dan memaksimalkan manfaat pendidikan (Olson, 2003). Berdasarkan fakta di sekolah, dapat diketahui persamaan dan perbedaan perbedaan sikap keempat subjek uji terhadap inklusi. Faktor pandangan anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa semua subjek merasa bahwa anak berkebutuhan khusus sulit diajarkan yang mempengaruhi pendapat mereka tentang tingkatan kelas dan layanan kelas khusus. Pendapat subjek juga dipengaruhi oleh tipe guru yang mereka miliki. Pendidik khusus tidak pernah mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus akan lebih baik di kelas khusus atau prasekolah. Pendidik khusus dan guru reguler lebih dekat dengan anak-anak khusus. Mereka lebih menerima anak berkebutuhan khusus dan lebih memiliki empati terhadap anak berkebutuhan khusus. Empati yang ditunjukkan oleh kedua mata pelajaran ini adalah kasih sayang dan kegembiraan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Guru berkebutuhan khusus dan guru laki-laki biasa menangani anak berkebutuhan khusus secara lebih normal dan memupuk hubungan dengan anak berkebutuhan khusus pada saat di kelas.

Avramidis dan Norwich (2002) merangkum berbagai penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru sebagai berikut: 1) Siswa. Persepsi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus umumnya tergantung pada sifat hambatan siswa, tingkat keparahan hambatan siswa, dan kebutuhan pendidikan siswa (Clough dan Lindsay, 1991; Avramidis dan Norwich, 2002). Persepsi guru tentang jenis hambatan siswa dapat dibedakan dalam tiga dimensi, yaitu hambatan fisik dan sensorik siswa, hambatan perilaku kognitif dan emosional. 2) seorang guru. Faktor guru terbagi menjadi beberapa variabel, yaitu: A) Jenis Kelamin. Faktor gender ini terkait dengan isu gender inklusi. Beberapa peneliti menemukan bahwa guru perempuan lebih toleran dibandingkan guru laki-laki terhadap integrasi siswa berkebutuhan khusus (Aksamit, Morris & Leunberger, 1987; Thomas, 1985; Eichinger, Rizzo & Strotnik, 1991, Avramidis & Norwich, 2002). Harvey (1985,

Avramidis dan Norwich, 2002) mengamati bahwa guru perempuan cenderung menunjukkan sikap positif terhadap gagasan mengintegrasikan anak-anak dengan masalah perilaku dibandingkan dengan guru laki-laki. B) Usia dan pengalaman mengajar. Guru yang lebih muda dengan pengalaman mengajar yang lebih sedikit lebih rentan terhadap integrasi (Center dan Ward, 1987; Berryman, 1989; Clough dan Lindsay, 1991; Avramidis dan Norwich, 2002). Harvey (1985, Avramidis dan Norwich, 2002) menemukan bahwa guru yang berpengalaman enggan melatih guru yang bersedia menerapkan program integrasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Ini bisa menjadi salah satu alasan mengapa guru baru memiliki sikap positif terhadap program integrasi. C) Hal ini diajarkan di tingkat kelas. Salvia dan Munson (1986, Avramidis dan Norwich, 2002) menjelaskan bahwa ketika siswa bertambah tua, sikap positif guru menurun, menunjukkan bahwa guru yang mengajar di kelas yang lebih tinggi lebih memperhatikan mata pelajaran dan kurang memperhatikan perbedaan individu antar siswa.

Penjelasan ini didukung oleh Clough dan Lindsay (1991, Avramidis dan Norwich, 2002) yang menjelaskan bahwa bagi guru yang lebih memperhatikan masalah tersebut, kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelasnya merupakan masalah tersendiri dalam praktik manajemen pendidikan. Aktivitas. D) pengalaman. Penjangkauan terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Hipotesis Penjangkauan terhadap Kebutuhan Khusus menyatakan bahwa, konsisten dengan pelaksanaan program inklusi guru, karena penjangkauan terhadap siswa berkebutuhan khusus meningkat, sikap guru menjadi lebih positif (Yuker, 1988, Avramidis dan Norwich, 2002). ). E) iman. Jordan, Lindsay, dan Stanovich (1997, Avramidis dan Norwich, 2002) menjelaskan bahwa guru yang menganggap bahwa kebutuhan khusus melekat pada siswa memiliki cara mengajar yang kurang efektif daripada guru yang berpikir bahwa siswa dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya dapat ditambahkan masalah atau kendala siswa. 3) Lingkungan. Pendidikan Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap positif guru adalah tersedianya layanan pendukung di tingkat kelas dan sekolah (Center dan Ward, 1987; Myles dan Simpson, 1989; Clough dan Lindsay, 1991; Avramidis dan Norwich, 2002). . Dukungan dalam hal ini adalah sumber daya fisik seperti alat peraga, peralatan IT, lingkungan fisik yang mendukung, dll.

Selain mengajarkan pendidikan akademik, guru kelas 2 juga mengajarkan pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus tersebut karena agar nantinya siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki sifat dan sikap yang baik kepada orang lain. Guru kelas 2 selalu mengajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut untuk selalu

sopan dan menghargai kepada guru, teman, dan orang lain Implementasi pendidikan karakter inklusi di sekolah umum tidak jauh berbeda dengan implementasi di sekolah inklusi. Perbedaannya adalah kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas dan cara guru menanamkan nilai-nilai karakter pada semua siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter inklusi di kelas reguler menekankan pada kepedulian, kerjasama, menghargai perbedaan, saling menghargai dan empati. Selain itu, nilai-nilai karakter lain seperti religius, jujur, tanggung jawab, dll dapat ditularkan. Dalam mengajarkan nilai-nilai yang baik tersebut, guru harus memperhatikan unsur-unsur pembentukan karakter. Doni Koesoema (2011: 138) menyatakan bahwa ruang kelas merupakan setting utama untuk praktik pendidikan karakter inklusi di sekolah umum. Ruang kelas disini bukan terutama bangunan fisik (ruangan atau bangunan) melainkan hubungan antara guru dan siswa dalam proses pengajaran. Hubungan guru dengan siswa menentukan makna keberadaan kelas, bukan terutama kondisi fisiknya. Hubungan yang terjadi di dalam kelas adalah hubungan antara guru dengan siswa dan hubungan antara siswa. Inilah konsep sebenarnya dari sebuah pelajaran. Pentingnya ruang kelas dalam pendidikan karakter partisipatif tidak hanya terletak pada ruang bangunan, tetapi juga pada alam dan lingkungan yang menjadi ruang kelas. Dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun semua anak sekolah terus belajar. Mengacu pada Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik difabel dan peserta didik yang berpotensi cerdas dan/atau berbakat, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik difabel yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat. Bergabunglah dengan siswa pada umumnya dalam kegiatan pelatihan atau pembelajaran di lingkungan pendidikan. Konsep pendidikan inklusif bertujuan untuk: (1) memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada semua peserta didik yang berkelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau kemampuan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan (2) melaksanakan pendidikan yang menghargai keberagaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Dalam penelitiannya, Movkebaieva Zulfija (2013) menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan inklusif terdiri dari tiga komponen: orientasi motivasional, informasional dan fungsional. Komponen orientasi motivasi yaitu motivasi yang berkaitan dengan pendidikan inklusi, orientasi dan nilai-nilai pribadi, toleransi, tidak menghakimi, fokus pada komunikasi dan pengembangan teori dan teknik pendidikan inklusi, kriteria komponen dalam empat kriteria kualifikasi yang berbeda untuk guru pendidikan inklusi yaitu a) Adanya motivasi

untuk melaksanakan pendidikan inklusi, b) arahan umum dan nilai-nilai pribadi guru, c) karakteristik guru: toleransi, kurangnya prasangka, fokus pada komunikasi dan interaksi dan d) kebutuhan untuk mengembangkan teori dan teknik pendidikan inklusif. Komponen informasional, yaitu pengetahuan, meliputi pengetahuan teoretis, pengetahuan teknologi, dan keterampilan desain-membangun. Dalam keterangan tersebut terdapat tiga jenis kriteria kualifikasi guru dalam pendidikan inklusif, yaitu: a) Pengetahuan teoretis: Pengetahuan hukum, pengertian psikologis, hukum pendidikan dan ciri-ciri khusus perkembangan usia dan kepribadian anak difabel, b) Pengetahuan ahli: Bentuk, teknik, alat, metode, kondisi pendidikan inklusif anak yang efektif, c) keterampilan merancang-membangun: Pemahaman tentang perencanaan, adaptasi, penilaian dan evaluasi efektivitas pendidikan inklusif. Bagian terakhir adalah komponen operasional, yaitu pengelolaan keterampilan partisipasi anak berkebutuhan khusus, meliputi keterampilan strategis, keterampilan proyek, keterampilan komunikasi dan konstruksi. Pada bagian fungsional terdapat empat kriteria kualifikasi guru inklusi yang berbeda, yaitu: a) Keterampilan strategis: Manajemen tujuan, pilihan organisasi yang optimal dan evaluasi pekerjaan pendidikan dengan anak difabel dalam pengembangan pendidikan inklusif, b) Kompetensi proyek: Kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan dengan anak-anak difabel dan berkembang secara normal, c) keterampilan komunikasi: kemampuan untuk menggunakan berbagai metode interaksi pedagogis antara semua subjek proses pedagogis pendidikan inklusif anak dan d) keterampilan konstruktif: kemampuan untuk menciptakan lingkungan perkembangan dalam lingkungan pendidikan inklusif dan menggunakan sumber daya dan keterampilan organisasi pendidikan untuk anak-anak difabel.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi dan wawancara guru kelas 2 di SDN Jelegong 01 Rancaekek menunjukkan bahwa sikap guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus di SDN Jelegong 01 Rancaekek dengan memberikan pengajaran berupa mengajarkan siswa berkebutuhan khusus tersebut untuk mengambil buku dan alat tulis sendiri serta menyimpan diatas meja. Guru kelas 2 tersebut juga mengajarkan menulis dan berhitung kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus tersebut pun diajarkan membaca huruf. Walaupun, siswa tersebut hanya dapat menulis dan membaca huruf a-c serta berhitung 1-10 namun setidaknya siswa berkebutuhan tersebut sudah bisa mengenal huruf dan angka. Guru tersebut pun mengajarkan siswa berkebutuhan khusus tersebut

dengan penuh kesabaran dan sangat telaten. Diketahui siswa berkebutuhan khusus tersebut memiliki kemampuan lebih di bidang olahraga yaitu sepak bola. Namun disaat guru tersebut memberi pengajaran, nenek dari siswa berkebutuhan khusus tersebut menghambat dan tidak mendukung apa yang dilakukan guru tersebut. Meskipun sudah diberi nasihat dan pendapat oleh guru dan orangtua neneknya tetap tidak terima dan tidak mendukung pengajaran yang diberikan guru. Hal itu menjadikan siswa berkebutuhan khusus tersebut lupa akan pengajaran yang sudah diberikan oleh guru. Sejatinya seorang guru memang harus dapat memahami karakter yang dimiliki oleh siswanya dan harus siap dalam menghadapi siswanya yang beragam karena jika seorang guru tidak dapat memahami dan tidak siap menghadapi siswanya maka guru tersebut tidak dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Selain itu, guru kelas 2 juga sudah mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut yaitu mengajarkan untuk selalu sopan santun, baik dan menghargai guru, teman, dan orang lain. Semua anak pastinya tidak ingin dilahirkan dengan kekurangan namun apalah daya jika sudah takdir tuhan anak dilahirkan dengan kekurangan. Anak berkebutuhan khusus tak selamanya hanya memiliki kekurangan, kita sebagai guru haruslah dapat mengetahui dan mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus agar bakat dan kemampuannya dapat terus berkembang dan membuat anak tersebut lebih percaya diri. Tetapi, tak hanya dari guru namun dukungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan kembangnya anak berkebutuhan khusus, karena keluarga adalah sosok terpenting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Sebab berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini dengan judul ” SIKAP GURU DALAM MENGHADAPI SISWA YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS 2 SDN JELEGONG 01 RANCAEKEK”. Saya menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya artikel ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat saya berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu saya. Secara khusus, saya mengucapkan terimakasih kepada SDN Jelegong 01 Rancaekek yang telah memberikan izin dan menerima saya dan teman-teman saya untuk melaksanakan MBKM Prodi di SDN Jelegong 01 Rancaekek serta menjadi bahan atau ide untuk penulisan artikel ini. Tak lupa juga, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Bu Yayang Furi Furnamasari selaku dosen pembimbing lapangan yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk memberikan pembimbingan selama

proses penulisan artikel ini. Terakhir, saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Bu Herawati sebagai narasumber dalam penelitian ini. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan artikel ini saya sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan artikel ini. Cukup banyak kesulitan yang saya alami dalam penyusunan artikel ini, tetapi atas izin Allah SWT artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Akhir kata, saya berharap semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin.

## DAFTAR REFERENSI

- Afiyah, Ardhia Rizeki (2018). Penanganan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Terutama pada Tunadksa di MI Nurul Huda Sedati. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 1-12.
- Depdiknas. (2007). Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Elisa Syafrida, Wrastari Aryani Tri. (2023). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2(01), 52-61.
- Fitriatun Erna, Nopita. (2017). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan*, 131-138.
- Hanifah Diva Salma dkk. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483.
- Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. (2020). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Ortopedagogia*, 5 (2), 90-95.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Jaenam, J., & Kharles, K. (2021). Pendidikan Inklusi Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 514-519.
- Juliani Dewi. (2016). Perbedaan Sikap Guru terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Mengikuti Pelatihan dan Tidak Mengikuti Pelatihan Guru Inklusi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhamadyah Malang.
- Pitaloka Asyharinur Ayuning Putriana dkk. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Putri Yunita. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 146-160.
- Radiusman dkk. (2020). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD IT Anak Sholeh Mataram. *Progres Pendidikan*, 1(2), 80-87.

- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan Dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan ABK Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 34-46.
- Sidiq, Z. R. 2017. Pembelajaran Kebutuhan Pendidikan Khusus. Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Somantri, T. Sutjihati. (2014). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Sopa Afrizal. (2017). Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam
- Widiati, Sri, dkk. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: PT Luxima Metri Media.
- Zaitun. (2017). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.